

**KONSEP DIRI DAN PERILAKU ALTRUISME PADA
MAHASISWA/I AKPER HARAPAN MAMA
DELI SERDANG**

TESIS

OLEH

**ISTI WIDYATI DAULAY
NPM. 131804019**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2016**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)6/3/23

**KONSEP DIRI DAN PERILAKU ALTRUISME PADA
MAHASISWA/I AKPER HARAPAN MAMA
DELI SERDANG**

TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada
Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana
Universitas Medan Area



OLEH
ISTI WIDYATI DAULAY
NPM. 131804019

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2016**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)6/3/23

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Konsep Diri dan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa/I Akper
Harapan Mama Deli Serdang
Nama : Isti Widyati Daulay
NPM : 131804019

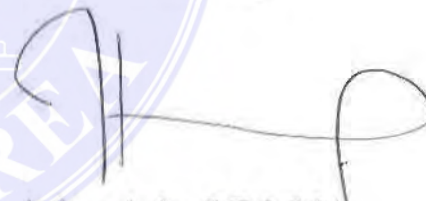
Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Nefi Darmayanti, M.Si

Pembimbing II



Azhar Aziz, S.Psi, MA

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**



Dr. Wiwik Sulistyaningsih, M.Si

Direktur



Prof. Dr. Retna Astuti Kuswardani, MS

Telah di uji pada Tanggal 22 Januari 2016

N a m a : Isti Widyati Daulay

N P M : 131804019



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd
Sekretaris : Cut Meutia, S.Psi, M.Si
Pembimbing I : Dr. Nefi Darmayanti, M.Si
Pembimbing II : Azhar Aziz, S.Psi, MA
Penguji Tamu : Dr. Wiwik Sulistyaningsih, M.Si

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)6/3/23

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 22 Januari 2016

Yang menyatakan,



Isti Widyati Daulay

Isti Widyati Daulay

Waktu bergulir begitu cepat
Di penghujung waktu kami mengembara ilmu
Penuh keseriusan dan canda tawa
Dalam pandangan gelap kami bernafas
Berjalan tegak kedepan mengenakan sang toga hitam yang penuh keagungan
Tak hanya sekedar jubah
Aku seakan memakai cermin harapan orang tua
Bertikir rasional dan memandang segala sesuatu dari berbagai sudut pandang
Layaknya sudut persegi topi toga ini.
Sesekali aku lihat wajah mereka yang tak asing lagi
Ya benar.... Mereka adalah orang tuaku yang sedang dihujani kebahagiaan
Mereka tersenyum bangga melihat putra putrinya tumbuh dianugrahi ilmu pengetahuan
Garis kelopak mata mereka yang indah,kini sudah mulai mengerut
Keberhasilan dan perjuangan yang aku capai hari ini tidak lepas dari cinta kasih mereka.
Penulis persembahkan tesis dan gelas Magister Psikologi ini untuk orang tua-orang tua
penulis

ABSTRAK

Konsep Diri dan Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa/I AKPER Harapan Mama Deli Serdang

Oleh:

Isti Widyati Daulay

13180019

Peneliti bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku altruisme dan perbedaan perilaku altruisme pada mahasiswa laki-laki dan perempuan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala konsep diri dan skala perilaku altruisme. Penyusunan skala perilaku altruisme menggunakan faktor-faktor yaitu, empati, sukarela, keinginan untuk memberikan bantuan kepada orang lain, terdiri dari 25 aitem, sedangkan penyusunan skala konsep diri menggunakan dimensi, yaitu dimensi internal (identitas diri, perilaku, dan penerimaan) dan dimensi eksternal (fisik, moral, personal, keluarga, dan sosial) terdiri dari 22 aitem. Subjek penelitian diperoleh dari AKPER Harapan Mama Deli Serdang. Teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*, sebanyak 30 mahasiswi dan 70 mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif. Analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dan uji hipotesis menggunakan *uji-t*. Hasil analisis yang diperoleh koefisien $r_{xy} = 0,604$ dengan $p < 0,05$. Ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku altruisme mahasiswa, yang berarti hipotesis diterima. Sedangkan uji perbedaan *t-test* diketahui bahwa tidak ada perbedaan altruisme antara mahasiswa perempuan dengan laki-laki, yang ditunjukkan oleh koefisien $t = 0,501$ dengan $p > 0,05$. Dari hasilnya bahwa hipotesa ditolak. Nilai empirik konsep diri tergolong rendah, terlihat pada mean empirik 63, tidak berbeda dengan nilai hipotetik 55. Sedangkan perilaku altruisme mahasiswa laki-laki tergolong sedang terlihat pada mean hipotetik 62,5 dan nilai empirik 62,8. Sedangkan perilaku altruisme mahasiswi perempuan tergolong sedang, dengan nilai hipotetik 62,5 dan nilai empirik 61,63

Kata Kunci : *Konsep diri dan perilaku altruisme*

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur saya ucapkan kekhadirat Allah SWT yang mana telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“KONSEP DIRI DAN PERILAKU ALTRUISME PADA MAHASISWA/I AKPER HARAPAN MAMA DELI SERDANG”**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua penulis atas do'a, kasih sayang, perhatian, dukungan dan semangat yang diberikan. Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerintah.

Dalam penyusunan Tesis ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan materil maupun dukungan moril dan membimbing (penulisan) dari berbagai pihak. Untuk itu penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. H.A. Ya'kub Matondang, MA.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani, MS
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi, Dr. Wiwik Sulistyaningsih, S.Psi, MA.
4. Ibu Dr. Nefi Damayanti, M.Si yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan banyak arahan dari awal bimbingan hingga selesainya penulisan tesis ini.
5. Bapak Azhar Azis, S.Psi, M.A, selaku pembimbing II yang masih menyempatkan waktu untuk memandu penulisan tesis ini dengan penuh semangat.

6. Kepada seluruh Staff Program Pascasarjana Psikologi Universitas Medan Area, terima kasih atas segala bantuannya.
7. Kepada seluruh karyawan/i, mahasiswa/i Yayasan Pendidikan Harapan Mama, yang telah membantu peneliti dalam proses penelian.
8. Orang tua yang selalu memberi doa dan restu untuk anak-anaknya agar senantiasa sukses dalam segala pekerjaan, pendidikan, dan segala hal yang positif.
9. Teruntuk suami, peneliti mengucapkan terima kasih atas segala dukungan dan kasih sayang kepada penulis hingga terselesaikannya tesis ini
10. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Universitas Medan Area seangkatan 2013 yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Peneliti mengucapkan terima kasih atas dukungan dan masukkannya selama ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif dari semua pihak demi penyempurnaan tesis ini, semoga tesis ini bermanfaat, bagi ilmu pengetahuan dan pendidikan Indonesia.

Medan, Januari 2016

Penulis

Isti Widyati Daulay

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	6
1.3. Perumusan Masalah.....	6
1.4. Tujuan Penelitian.....	7
1.5. Manfaat Penelitian.....	7
 BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Perilaku Altruisme.....	8
2.1.1. Pengertian Perilaku Altruisme	8
2.1.2. Komponen Perilaku Altruisme.....	10
2.1.3. Faktor-faktor Perilaku Altruisme	11
2.2. Konsep Diri.....	18
2.2.1. Pengertian Konsep Diri.....	18
2.2.2. Jenis-jenis Konsep Diri.....	20
2.2.3. Dimensi Konsep Diri	22
2.2.4. Faktor- faktor Konsep Diri.....	25
2.3. Jenis Kelamin	28
2.4. Mahasiswa	29
2.4.1. Pengertian Mahasiswa	29
2.5. Kerangka Konseptual	32
2.5.1. Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Altruisme	32
2.5.2. Perbedaan Perilaku Altruisme ditinjau dari Jenis Kelamin ...	33
2.5.3. Hipotesis.....	35
 BAB III : METODE PENELITIAN	
3.1. Identifikasi Variabel.....	36
3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian	36
3.2.1. Perilaku Altruisme	36
3.2.2. Konsep Diri	37
3.2.3. Jenis Kelamin	37
3.3. Populasi dan Sample Penelitian	37
3.4. Teknik Pengambilan Sample	37
3.5. Metode Pengumpulan Data.....	38

3.5.1. Skala Perilaku Altruisme	39
3.5.2. Skala Konsep Diri.....	40
3.6. Teknik Analisis Data	42
3.6.1. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	42

BABIV : HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN

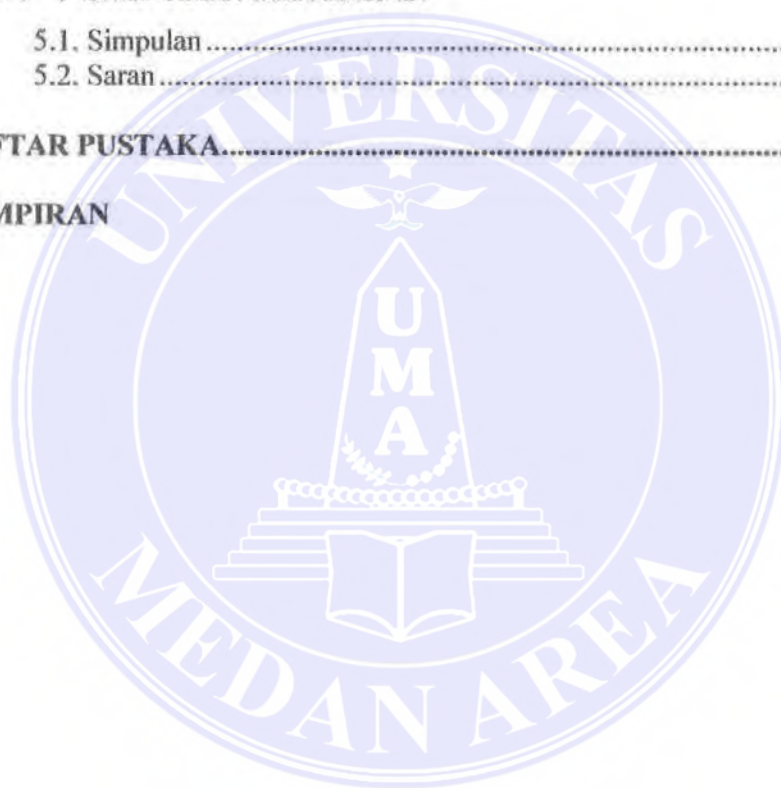
4.1. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian	46
4.1.1. Orientasi Kancah.....	46
4.1.2. Persiapan Penelitian.....	47
4.2. Pelaksanaan Penelitian	48
4.3. Hasil Penelitian	52
4.4. Pembahasan Penelitian	52
4.4.1. Uji Hipotesis	52

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan	57
5.2. Saran	57

DAFTAR PUSTAKA..... 59

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

<i>No</i>	<i>Judul Gambar</i>	<i>Halaman</i>
	Gambar 1. Kerangka konseptual	34



DAFTAR TABEL

<i>No</i>	<i>Judul Tabel</i>	<i>Halaman</i>
Tabel 1.	<i>Blue Print</i> Sebelum Uji Coba Skala Perilaku Altruisme.....	40
Tabel 2.	<i>Blue Print</i> Sebelum Uji Coba Skala Konsep Diri.....	41
Tabel 3.	Uji Asumsi Normalitas Sebaran Perilaku Altruisme.....	49
Tabel 4.	Uji Asumsi Normalitas Sebaran Konsep Diri.....	49
Table 5.	Uji Linieritas Konsep Diri dengan Perilaku Altruisme.....	50
Tabel 6.	Uji Homogenitas	51



DAFTAR LAMPIRAN

<i>No</i>	<i>Judul Lampiran</i>	<i>Halaman</i>
Lampiran 1.	Data Uji Coba.....	62
Lampiran 2.	Data Setelah Uji Coba.....	65
Lampiran 3.	Uji Asumsi Normalitas Sebaran Data Perilaku Altruisme.....	69
Lampiran 4.	Uji Asumsi Normalitas Sebaran Data Konsep Diri.....	71
Lampiran 5.	Uji Linieritas.....	74
Lampiran 6.	Uji Homogenitas.....	75
Lampiran 7.	Skala Perilaku Altruisme.....	77
Lampiran 8.	Skala Konsep Diri.....	79
Lampiran 9.	Surat Permohonan Penelitian.....	81
Lampiran 10.	Surat Bukti Penelitian.....	82



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain dalam hidupnya. Dalam berinteraksi muncul perasaan suka dan tidak pada orang lain, hal ini disebabkan oleh sifat dasar dari manusia tersebut. Ada yang bertindak terlalu menggunakan rasio dan ada yang bertindak menggunakan perasaan. Hal seperti ini tidak dapat dihindarkan karena manusia tidak terbentuk dengan pola dan asuhan yang sama.

Dalam hal berinteraksi sehari-hari individu harus memiliki suatu tindakan, yaitu tindakan menolong dan dan merasakan penderitaan orang lain. Perilaku ini harus dimiliki oleh individu tersebut dalam keseharian, perilaku seperti inilah yang disebut dengan perilaku altruisme.

Setiap makhluk hidup sebenarnya siapapun dia harus memiliki perilaku altruisme hanya saja kadarnya mungkin ada yang tinggi dan ada yang rendah, sebagai seorang mahasiswa akademi perawat seharusnya memiliki perilaku altruisme ini, karena mereka kelak dalam pekerjaannya akan berhadapan dengan orang yang tidak berdaya karena sakit yang diderita dan membutuhkan perhatian lebih dari orang yang sehat. Jika hal ini mereka miliki dengan tingkatan yang rendah tentu akan terjadi perasaan yang kecewa dan tidak percaya pada tenaga medis khususnya perawat.

Seperti terlihat di rumah sakit banyak pasien yang kebingungan tidak mengerti apa yang harus dilakukan karena tidak ada waktu yang diberikan pada pasien dalam memberi keterangan dan bahkan terlihat kadangkala beberapa perawat bahkan marah-marah dan tidak peduli pada pasien. Kadang kala hal ini menimbulkan satu tanda tanya mengapa begitu sering hal ini terjadi, seperti terlihat di rumah sakit semboyan menomor satukan menolong pasien, tetapi kenyataannya masih banyak pasien yang merasa tidak mendapatkan kejelasan dalam hal pengobatan terutama oleh perawat yang ada di rumah sakit tersebut.

Perawat adalah hasil didikan satu instansi yang disebut dengan akademi perawat, dimana mahasiswa dididik dan ditempa sebagai seorang yang mampu menunjukkan perilaku altruisme dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku altruisme ini sebenarnya sudah ada pada setiap orang sejak dilahirkan, hanya saja bagaimana perilaku altruisme ini dapat dimunculkan oleh individu dalam keseharian. Perilaku altruisme menjadi penting karena dalam banyak hal dalam pendidikan diperlukan suatu perilaku altruisme ini, salah satu contoh seorang mahasiswa/i perawat tidak mungkin membiarkan temannya, yang sakit seorang diri di kamar asrama sendirian, karena alasan takut dimarahi dosen tidak masuk kelas.

Perilaku altruisme adalah tindakan menolong yang dilakukan seseorang dalam kondisi tertentu, salah satu yang penting adalah sifat empati atau merasakan perasaan orang lain, beberapa ahli mengatakan bahwa perilaku altruisme merupakan bagian "sifat manusia" yang ditentukan secara genetika, karena keputusan untuk memberikan pertolongan melibatkan proses kognisi sosial

kompleks dalam mengambil keputusan yang rasional (Latane & Darley, Schwartz, dalam Sears, 2009).

Sebuah sikap tidak mementingkan diri sendiri sebagai dari sikap egoisme, sebenarnya sebuah nilai dasar yang diusung oleh banyak tradisi dan bahkan juga agama. Perilaku altruisme ini muncul biasanya karena keterpanggilan atas sebuah tanggung jawab moral, bisa karena sebuah habit ataupun kedudukan atau kemampuan seseorang. Tindakan sukarela untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun atau disebut juga sebagai tindakan tanpa pamrih.

Seperti yang terlihat di lapangan pada mahasiswa AKPER Harapan Mama perilaku altruisme yang ditunjukkan masih rendah antar mahasiswa/I, seperti contoh ketika berada di laboratorium untuk menjalankan praktek bagaimana menyuntik yang benar, sebahagian dari mereka ada yang membantu temannya. Faktor yang menyebabkan adalah komponen afektif dari perilaku altruisme yaitu merasa simpatik tidak hanya merasakan penderitaan orang lain tetapi juga mengekspresikan kepedulian dan mencoba melakukan sesuatu untuk meringankan penderitaan mereka misalnya, individu yang memiliki simpati tinggi lebih termotivasi untuk menolong seseorang teman daripada mereka yang memiliki empati rendah.

Perilaku altruisme ini nantinya akan meningkatkan kesadaran pada diri si penolong (White & Gerstain dalam Sarwono, 2002). Individu dengan kesadaran sosial yang tinggi dan rasa kemanusiaan yang besar akan lebih mementingkan kepentingan orang lain, dan karenanya mereka akan menolong tanpa memikirkan

kepentingan sendiri dan pertolongan yang diberikan pun cenderung ikhlas dan tanpa pamrih. Hal ini dilakukan dengan tulus dan ikhlas karena dapat memberikan kepuasan dan kesenangan psikologis tersendiri bagi si penolong.

Kondisi yang biasanya melibatkan perilaku altruisme oleh mahasiswa/i adalah emosi empati atau simpati terhadap orang lain yang membutuhkan atau adanya hubungan yang dekat antara si pemberi dan si penerima (Clark dkk dalam Santrock, 2003).

Pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya yang diterima dari orang-orang penting disekitarnya. Individu semenjak lahir mula-mula mengenal dirinya dengan mengenal dahulu orang lain. Saat kita masih kecil, orang penting yang berada disekitar adalah orang tua dan saudara-saudara. Bagaimana orang lain mengenal kita, akan membentuk konsep diri, konsep diri dapat terbentuk karena berbagai faktor baik dari faktor internal maupun eksternal (Hurlock, 1990).

Seperti yang dikemukakan Hurlock (1990) memberikan pengertian tentang konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi. Seperti yang terlihat dilapangan mahasiswa/i ketika menolong teman yang sedang membutuhkan contohnya menolong membersihkan ruangan kelas, teman yang lain mau membantu temannya tersebut agar segera selesai membersihkan kelas.

Hal ini dapat menyebabkan adanya perbedaan konsep diri yang sangat jauh antara laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian Nurhidayah (2000) yang telah dilakukan ternyata laki-laki memiliki konsep diri yang lebih tinggi dari pada perempuan, menurut pada peneliti hal ini disebabkan karena adanya pemberlakuan perbedaan jenis kelamin.

Konsep diri akan mempengaruhi seseorang dalam perilakunya dimana dengan pandangan yang dimiliki seseorang akan menunjukkan berbagai bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-harinya. Pandangan yang ada pada diri akan menunjukkan kualitas dari perilaku dan setiap orang berhak atas konsep tersebut, hanya saja apakah pandangan tersebut cocok atau layak dimunculkan dalam suatu situasi dan keadaan tertentu hal ini lah yang menjadi pertimbangan seorang individu. Jika suatu perilaku tidak layak ditampilkan pada suatu keadaan dan situasi tertentu maka seorang individu tidak layak berada dalam situasi tersebut, atau menjadi tidak pantas untuk melakukan tugas yang dibebankan pada dirinya.

Seperti contoh ketika saatnya membersihkan kelas, mereka tidak membersihkan kalau tidak disuruh. Pada saat meminjamkan alat kesehatan kepada teman, mereka cenderung tidak meminjakannya dengan alasan takut rusak. Pudjijogyanti (2007) berpendapat bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah seseorang akan berperilaku negatif atau tidak. Pada seperempat abad terakhir, penelitian mengenai konsep diri semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena keinginan para peneliti untuk mengembangkan konstruk konsep diri pada diri individu. Konsep diri merupakan produk sosial

yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis (Eisenberg dalam Santrock, 2003).

Mahasiswa perempuan ketika berada di sekitar kampus lebih peka untuk membantu ketika dosen mereka sedang membutuhkan pertolongan seperti mengambil spidol ke ruangan tata usaha, dibanding mahasiswa laki-laki yang tidak mau mengambilnya atau mereka mencari alasan untuk tidak membantu. Maka dalam situasi tersebut perilaku altruisme pemahamannya adalah menolong orang lain, membuat orang lain senang. (Pelokang, 2008).

Menurut Hoffman (2000) perilaku altruisme pada perempuan lebih timbul dibandingkan laki-laki, faktor penyebabnya adalah faktor instrinsik yaitu dapat membuat orang merasa nyaman dan mendapatkan kepuasan. Pentingnya perilaku altruisme bagi para mahasiswa/I sebagai calon perawat agar mereka mau membantu teman pada saat bekerja di rumah sakit untuk menolong para pasien yang sedang membutuhkan pertolongan mereka. Karena tugas utama mereka adalah menolong para pasien yang sedang sakit.

Perilaku altruisme yang ada pada mahasiswa akademi perawat tidak terlihat dengan nyata dalam keseharian mereka hal ini didapat dari beberapa dosen maupun mahasiswa yang ada, baik pada laki-laki maupun pada perempuan. Mereka masih lebih mementingkan keinginan sendiri dan kurang begitu peduli dengan orang lain. Seperti diketahui bahwa perilaku altruisme dimiliki oleh semua orang dan ada pada setiap orang tapi bagaimana hal ini dapat dimunculkan dalam setiap kehidupan salah satu faktor yang turut mempengaruhi adalah konsep diri, dimana

seseorang membuat suatu keputusan dalam bertingkah laku didasarkan pada pandangan terhadap diri sendiri apakah akan menjadi baik atau menjadi buruk.

Stereotip jenis kelamin adalah keyakinan tentang penggolongan ciri-ciri kepribadian laki-laki dan perempuan. Kemungkinan stereotip ini akan mempengaruhi perilaku seseorang termasuk perilaku altruisme. Perilaku altruisme tampak ketika individu berinteraksi dengan individu lain. Individu mampu berperilaku altruisme dengan menolong orang lain tanpa pamrih, perhatian terhadap penderitaan orang lain tanpa pamrih, dan mendahulukan kepentingan orang lain daripada dirinya sendiri tanpa pamrih. Perilaku altruistik penting bagi setiap individu baik laki-laki dan perempuan.

1.2. Identifikasi Masalah

Di dalam penelitian ini masalah yang ingin diteliti adalah apakah ada hubungan antar konsep diri dengan perilaku altruisme dan apakah ada perbedaan perilaku altruisme antara laki-laki dan perempuan. Dimana seperti yang kita lihat sekarang fenomena perilaku altruisme itu sangat berbeda antara pria dan wanita. Fenomena perilaku altruisme lebih dominan dilakukan oleh para wanita dibanding oleh para pria, dikarenakan wanita keinginan atau naluri batiniahnya lebih dominan dibanding dengan pria, atau bisa dikatakan dalam konsep diri adalah dimensi diri perilaku altruisme

1.3. Perumusan Masalah

Didalam penelitian ini masalah yang ingin diungkap adalah:

1. Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku altruisme?
2. Apakah ada perbedaan perilaku altruisme ditinjau dari jenis kelamin?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik hubungan antara konsep diri dengan perilaku altruisme pada laki-laki dan perempuan. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara konsep diri dengan perilaku altruisme pada laki-laki dan perempuan.

1.5. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pustaka psikologi. Memberikan sumbangan bagi bahasan yang menyangkut tentang hubungan konsep diri dengan perilaku altruisme baik pada laki-laki maupun perempuan. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana pembiasaan besikap altruisme yang baik kepada orang lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.I. Perilaku Atruisme

II.I.1.Pengertian Perilaku Altruisme

Altruisme ialah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (Sears, dkk 1999). Pribadi yang altruisme ditandai kesediaan berkorban (waktu, tenaga, dan mungkin materi) untuk kepentingan kebahagiaan atau kesenangan orang lain. Altruisme dapat didefinisikan sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri, (Sarwono, 2002). Altruisme adalah minat yang tidak mementingkan diri sendiri untuk menolong orang lain (Santrock, 2003).

Altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali telah memberikan suatu kebaikan, Sears dkk (dalam Riyanti & Prabowo, 1998). Altruisme berasal dari kata "alter" yang artinya "orang lain". Secara bahasa altruisme adalah perbuatan yang berorientasi pada kebaikan orang lain. Altruisme telah menjadi percakapan serius dikalangan ahli antropologi, psikologi sosial dan sosiologi sejak ratusan tahun lalu. Term ini pertama kali digunakan oleh sosiolog ternama Auguste Comte (2012).

Altruisme adalah minat yang tidak mementingkan diri sendiri untuk menolong orang lain (Santrock, 2003). Altruisme merupakan perilaku yang

dikendalikan oleh perasaan bertanggung jawab terhadap orang lain, misalnya menolong dan berbagi (Kail & Cavanaugh, 2000).

Menurut Santrock (2003), altruisme dalam adalah minat yang tidak mementingkan diri sendiri untuk menolong orang lain. Menurut Macaulay dan Berkowitz (1995) altruisme adalah pertolongan yang diberikan seseorang kepada orang lain tanpa mengharapkan *rewards* dari sumber-sumber luar. Altruisme merupakan perilaku yang dikendalikan oleh perasaan bertanggung jawab terhadap orang lain, misalnya menolong dan berbagi (Kail & Cavanaugh, 2000).

Santrock (1995) perilaku altruisme ialah suatu minat yang tidak mementingkan diri sendiri dalam menolong seseorang. Pendapat ini hamper sama dengan yang dikemukakan oleh Myers (dalam Sarwono, 2009) altruism didefinisikan sebagai hasrat unyui menolong orang lain tanpa mememntingkan kepentingan diri sendiri. Dorongan perilaku altruisme merupakan dorongan ketulusan hati untuk selalu memberikan bantuan pada setiap orang tanpa menuntut balas. Orang yang tak dikenal yang mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk menolong korban dari mobil yang terbakar dan kemudian menghilang begitu saja, merupakan perilaku altruism (Sears, 1994).

Berdasarkan definisi yang dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan *rewards* atau imbalan kecuali perasaan positif yang timbul pada subyek yang memberi pertolongan.

2.1.2. Komponen Perilaku Altruisme

Menurut Einsberg dan Mussen (2003) hal-hal yang termasuk dalam komponen altruisme adalah sebagai berikut :

a. *Sharing* (memberi)

Individu yang sering berperilaku altruisme biasanya sering memberikan sesuatu bantuan kepada orang lain yang lebih membutuhkan dari pada dirinya.

b. *Cooperative* (kerjasama)

Individu yang memiliki sifat altruis lebih senang melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama, karena mereka berfikir dengan bekerja sama tersebut mereka dapat lebih bersosialisasi dengan sesama manusia dan dapat mempercepat pekerjaannya.

c. *Donating* (menyumbang)

Individu yang memiliki sifat altruis senang memberikan sesuatu atau suatu bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang ditolongnya.

d. *Helping* (menolong)

Individu yang memiliki sifat altruis senang membantu orang lain dan memberikan apa-apa yang berguna ketika orang lain dalam kesusahan karena hal tersebut dapat menimbulkan perasaan positif dalam diri si penolong.

- b. Sukarela, yaitu tidak ada keinginan untuk mendapatkan imbalan. Tindakan ini semata-mata dilakukan untuk kepentingan orang lain, bahkan rela mengorbankan nilai-nilai kejujuran dan keadilan yang ada pada dirinya.
- c. Keinginan untuk memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan meskipun tidak ada orang yang mengetahui bantuan yang telah diberikannya. Bantuan yang diberikan berupa materi dan waktu.

Menurut Leed (Nashori, 2008) suatu tindakan dapat disebut perilaku altruisme apabila memenuhi tiga kriteria sebagai berikut :

- a. Tindakan tersebut bukan kepentingan pribadi
Perilaku yang bersifat altruistik mengandung resiko tinggi bagi si pelaku. Pelaku tidak mengharapkan imbalan materi, nama, kepercayaan, tidak untuk menghindari kecaman dari orang lain, tidak untuk memperoleh persahabatan dan keintiman. Tindakan ini semata-mata ditujukan untuk kepentingan orang lain.
- b. Tindakan tersebut dilakukan secara sukarela
Sikap sukarela, yaitu tidak adanya keinginan untuk mendapatkan imbalan apapun kecuali semata-mata dilakukan untuk kepentingan orang lain. Kepuasan yang diperoleh dari tindakan suka rela ini adalah semata-mata ditinjau dari berhasil atau tidaknya bantuan yang diberikan
- c. Hasilnya baik bagi yang menolong maupun yang ditolong
Perilaku altruistik tersebut sesuai dengan kebutuhan orang yang ditolong dan si pelaku sendiri memperoleh internal reward atas tindakannya.

Seseorang berusaha memberikan bantuan kepada orang lain semaksimal mungkin, supaya mendapatkan hasil yang memuaskan.

Menurut Myers (2000) altruisme dapat dipengaruhi oleh tiga faktor antara lain sebagai berikut:

- a. Faktor situasional merupakan faktor yang menggambarkan situasi, suasana hati, pencapaian reward perilaku sebelum dan pengamatan langsung tentang derajat kebutuhan yang ditolong serta beberapa pertimbangan yang akan mengantar dinamika diri sendiri untuk melakukan tindakan altruistik atau tidak seperti desakan waktu.
- b. Faktor interpersonal mencakup jenis kelamin, kesamaan karakteristik, kedekatan hubungan, dan daya tarik antar penolong dan yang ditolong.
- c. Faktor personal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri subyek yang menolong, mencakup perasaan subjek, religuistas subjek dan penerapan konsep diri yang dialami subjek untuk menciptakan perilaku altruisme tersebut.

Beberapa penelitian psikologi sosial melihat bahwa pemberian bantuan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut (Sarwono, 1999) :

- a. Kehadiran orang lain

Menurut Sarwono (1999), faktor utama dan pertama yang berpengaruh pada perilaku menolong atau tidak menolong adalah orang lain yang kebetulan ada di tempat kejadian. Latane dan Darley (Sears, 1994) mengemukakan bahwa kehadiran penonton yang begitu banyak mungkin memungkinkan tidak adanya usaha untuk memberikan pertolongan. Semakin banyak orang lain, makin kecil

kemungkinan orang untuk menolong, sebaliknya orang yang sendirian cenderung lebih bersedia menolong. Latane dan Nida (Sarwono, 1999) orang-rang yang menyaksikan suatu kejadian seperti peristiwa pembunuhan, kecelakaan, perampokan, dan peristiwa-peristiwa lainnya mungkin menduga bahwa sudah ada orang lain yang menghubungi pihak yang berwajib sehingga kurang mempunyai tanggung jawab pribadi untuk turun tangan.

Mengapa kehadiran orang lain kadang menghambat usaha untuk menolong. Analisis pengambilan keputusan tentang perilaku sosial memberikan beberapa penjelasan. Baumeister (Sears, dkk 1994) adalah penyebaran tanggung jawab yang timbul karena kehadiran orang lain. Bila hanya satu orang yang menyaksikan korban yang mengalami kesulitan, maka orang itu mempunyai tanggung jawab penuh untuk memberikan reaksi tersebut dan akan menimbulkan rasa salah dan sesal bila tidak bertindak. Bila orang lain juga hadir, pertolongan juga bisa muncul dari beberapa orang. Kedua tentang efek penonton menyangkut ambiguitas dalam menginterpretasi situasi. Analisis pengambilan keputusan menyatakan bahwa kadang-kadang penolong tidak yakin apakah situasi tertentu dapat benar-benar merupakan situasi darurat. Perilaku penonton yang lain dapat mempengaruhi bagaimana reaksi seseorang.

b. Kondisi lingkungan

Keadaan fisik juga mempengaruhi orang untuk memberi bantuan. Sejumlah penelitian membuktikan pengaruh kondisi lingkungan seperti cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan terhadap pemberian bantuan. Efek cuaca terhadap pemberian bantuan diteliti dalam dua penelitian lapangan yang dilakukan oleh

Conningham (Sears dkk, 1994). Dalam penelitian pertama, para pejalan kaki dihampiri diluar rumah dan diminta untuk membantu peneliti dengan mengisi kuesioner. Orang lebih cenderung membantu bila hari cerah dan bila suhu udara relatif menyenangkan relatif hangat dimusim dingin dan relatif sejuk di musim panas). Dalam penelitian kedua yang mengamati bahwa para pelanggan memberi tip yang lebih banyak bila hari cukup cerah. Menurut Ahmed (Sears dkk, 1994) bahwa orang lebih cenderung menolong pengendara motor yang mogok dalam cuaca cerah dari pada dalam cuaca mendung pada siang hari dan pada malam hari.

Faktor lingkungan lainnya yang dapat mempengaruhi tindakan menolong adalah kebisingan. Methews dan Canon (Sears dkk, 1994) bahwa suara bising yang keras menyebabkan orang lain mengabaikan orang lain di sekitarnya dan memotivasi mereka untuk meninggalkan situasi tersebut secepatnya sehingga menciptakan penonton yang tidak begitu suka menolong.

c. Tekanan waktu

Penelitian menyatakan bahwa kadang-kadang seseorang berada dalam keadaan tergesa-gesa untuk menolong. Orang yang sibuk cenderung untuk tidak menolong sedangkan orang yang santai lebih besar kemungkinannya untuk memberikan pertolongan kepada yang memerlukannya. Bukti nyata efek ini berasal dari eksperimen yang dilakukan oleh Darley dan Boston (Sears dkk, 1994) dimana ditemukan 10 % subyek yang diberikan tekanan waktu memberikan bantuan dan 63 % subyek yang tidak diberikan tekanan waktu dapat memberikan pertolongan. Dari hasil tersebut para peneliti menyatakan bahwa tekanan waktu

menyebabkan seseorang dapat mengabaikan kebutuhan korban sehingga tindakan pertolongan tidak terjadi.

d. Faktor kepribadian

Tampaknya ciri kepribadian tertentu mendorong orang untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi yang lain. Satow (Sears dkk, 1994) mengamati bahwa orang yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial lebih cenderung untuk menyumbangkan uang bagi kepentingan amal daripada orang yang mempunyai tingkat yang rendah untuk diterima secara sosial, tetapi hanya bila orang menyaksikannya. Orang yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh pujian dari orang lain sehingga bertindak lebih prososial agar mereka lebih diperhatikan.

e. Suasana hati

Ada sejumlah bukti bahwa orang cenderung untuk memberikan bantuan bila mereka ada dalam suasana yang baik hati. Suasana perasaan positif yang hangat meningkatkan kesediaan untuk membantu. Efek suasana hati tidak berlangsung lama hanya 20 menit, suasana hati yang positif bisa menurunkan kesediaan untuk menolong bila pemberian bantuan akan mengurangi suasana hati yang baik (Sears, dkk 1994). Rupanya orang yang berada dalam suasana hati yang baik ingin mempertahankan perasaan mereka.

Efek suasana hati yang buruk, seperti depresi. Suasana hati yang buruk menurut Thompson (Sears dkk, 1994) menyebabkan individu memusatkan perhatian pada diri individu sendiri dan kebutuhan diri sendiri maka suasana ini

akan mengurangi suasana untuk membantu orang lain. Di lain pihak, bila individu berpikir bahwa menolong orang lain bisa membuat individu merasa lebih baik sehingga mengurangi suasana hati yang buruk, maka individu akan mudah memberikan bantuan.

f. Distress diri dan rasa empatik

Distress diri (*personal distress*) adalah reaksi pribadi terhadap penderitaan orang lain, perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang dialami. Sebaliknya yang dimaksud rasa atau empatik (*emphatic concern*) adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagai pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Perbedaan utamanya adalah bahwa penderitaan diri terfokus pada diri sendiri, sedangkan rasa empatik terfokus pada orang lain.

Distress diri memotivasi seseorang untuk mengurangi kegelisahan yang dialami. Orang bisa melakukan dengan membantu orang yang membutuhkan, tetapi orang juga dapat melakukannya dengan menghindari situasi tersebut atau mengabaikan penderitaan di sekitarnya. Sebaliknya, rasa empatik hanya dapat dikurangi dengan membantu orang yang berada dalam kesulitan. Tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan orang lain, jelas bahwa rasa empatik merupakan sumber altruistik (Sears dkk, 1994).

Meskipun orang-orang kadang merasa terganggu, sedih dan marah oleh cacat atau kekurangan umat manusia, namun individu mengalami ikatan perasaan yang mendalam bagi sesamanya. Konsekwensinya adalah mereka memiliki hasrat yang tulus untuk membantu sesamanya. Menurut Maslow (Koeswara, 1991) sikap

memelihara (*nurturance attitude*) adalah sikap seseorang terhadap saudaranya. Meski saudaranya lemah, bodoh, atau bahkan jahat, seseorang akan selalu menunjukkan kasih dan pengampun. Bagi orang-orang yang *self-actualize*, bagaimanapun cacat dan bodohnya, manusia adalah sesama yang selalu mengandung simpati dan persaudaraan.

g. Menolong orang yang disukai

Rasa suka pada orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik dan kesamaan. Penelitian tentang perilaku sosial menyimpulkan bahwa karakteristik yang sama juga mempengaruhi pemberian bantuan. Menurut Feldman (Sears dkk, 1994) kesediaan untuk membantu akan lebih besar terhadap orang yang berasal dari daerah yang sama dari pada terhadap orang lain.

Bartal (Sears dkk, 1994) mengemukakan bahwa perilaku membantu dipengaruhi oleh jenis hubungan antar orang, seperti yang terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari. Tidak peduli apakah karena merasa suka, kewajiban sosial, kepentingan diri, orang lebih suka menolong teman dekat dari pada orang asing.

Berdasarkan beberapa definisi bahwa faktor-faktor perilaku altruisme meliputi adanya empati, sukarela, serta keinginan untuk memberi bantuan kepada orang lain.

II.2. Konsep Diri

II.2.1. Pengertian Konsep Diri

Dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti gambaran, proses atau hal-hal yang digunakan oleh akal budi untuk memahami sesuatu. Istilah konsep diri berarti bagian-bagian dari individu yang terpisah dari yang lain. Konsep diri

dapat diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri atau penilaian terhadap dirinya sendiri (KBBI, 2008).

Untuk memperoleh pengertian mengenai konsep diri secara jelas, maka berikut ini dikemukakan beberapa pengertian konsep diri. Konsep diri adalah pandangan seseorang terhadap diri sendiri (Arini, 2006). Konsep diri adalah ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu tersebut dalam berhubungan dengan orang lain (Salbiah, 2008). Menurut Rakhmat (2001) konsep diri adalah gambaran dan penilaian tentang diri sendiri.

Konsep diri adalah kesadaran atau pengertian tentang diri sendiri sehingga mampu mengeluarkan kemampuan sendiri dan persepsi mengenai diri (Tuhumena, 2006). Konsep diri adalah pandangan pribadi yang dimiliki seseorang tentang diri sendiri atau persepsi terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi terhadap orang lain (Sobur, 2009). Konsep diri merujuk pada evaluasi yang menyangkut berbagai bidang-bidang tertentu dari diri (Santrock, 2007).

Konsep diri merupakan sebuah konstruk psikologis yang telah lama menjadi pembahasan dalam ranah ilmu-ilmu sosial (Marsh & Craven, 2008). Pengertian konsep diri menurut Jalaludin Rahmat (2006) yaitu konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita, persepsi ini boleh bersifat psikologis, sosial dan psikis. Konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian kita. Pengertian konsep diri dalam istilah umum mengacu pada persepsi seseorang mengenai dirinya sendiri. Persepsi ini terbentuk melalui kesimpulan-kesimpulan yang

diambil berdasarkan pengalaman pengalaman dan persepsi-persepsi terutama dipengaruhi oleh reward dan punishment yang diberikan oleh seseorang yang berarti dalam kehidupannya.

Menurut Hurlock (1994) yang dimaksud konsep diri adalah kesan (image) individu mengenai karakteristik dirinya, yang mencakup karakteristik fisik, sosial, emosional, aspirasi dan achievement. Pudjijogyanti (1995) berpendapat bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah seseorang akan berperilaku negatif atau tidak, sebab perilaku negatif merupakan perwujudan adanya gangguan dalam usaha pencapaian harga diri. Apabila seseorang remaja gagal dalam pencapaian harga diri, maka ia akan merasa kecewa terhadap keadaan diri dan lingkungannya. Ia akan memandang dirinya dengan sikap negatif, sebaliknya apabila seorang remaja berhasil dalam mencapai harga dirinya, maka ia akan merasa puas dengan dirinya maupun terhadap lingkungannya. Hal ini akan membuat ia bersikap positif terhadap dirinya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, maka kesimpulan bahwa konsep diri dapat didefinisikan sebagai gambaran yang ada pada diri individu yang berisikan tentang bagaimana individu melihat dirinya sendiri sebagai pribadi yang disebut dengan pengetahuan diri, bagaimana individu merasa atas dirinya yang merupakan penilaian diri sendiri serta bagaimana individu menginginkan diri sendiri sebagai manusia yang diharapkan

2.2.2. Jenis-jenis Konsep Diri

Calhoun & Acoccela (1990) dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

1. Konsep diri positif

Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang mempunyai kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan. Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya sehingga dirinya menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas.

2. Konsep diri negatif

Calhoun & Acoccela (1990) membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe, yaitu:

- a. Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.
- b. Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga

menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis - jenis dari konsep diri terdiri dari konsep diri positif dan konsep diri negative.

2.2.3. Dimensi Konsep Diri

Menurut Fitts (1971), konsep diri ini terbagi menjadi 2 dimensi pokok yaitu

1. Dimensi *internal* adalah keseluruhan penghayatan pribadi sebagai kesatuan yang unik. Penilaian diri berdasarkan dimensi internal ini meliputi penilaian seseorang terhadap identitas dirinya, kepuasan diri dan tingkah lakunya.

Dimensi ini terdiri dari 3 bentuk:

- a. Diri Identitas (*identity self*)

Diri sebagai identitas merupakan aspek dasar dari konsep diri. Dalam diri identitas, terkumpullah seluruh label dan symbol yang dipergunakan seseorang untuk menggambarkan dirinya yang didasarkan pada pertanyaan : "Siapakah saya?". Label yang melekat pada diri seseorang dapat berasal dari orang lain atau orang itu sendiri. Semakin banyak label yang dimiliki seseorang, maka semakin terbentuklah orang itu untuk mencari jawaban tentang identitas dirinya. Diri identitas dapat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan dan juga dengan dirinya sendiri. Dengan demikian, diri identitas mempunyai hubungan dengan diri pelaku dan hubungan ini umumnya berlaku timbal balik, seperti yang dikemukakan oleh Fitts (1971).

b. Diri Perilaku (*behaviour self*)

Diri pelaku merupakan persepsi seseorang terhadap tingkah lakunya atau caranya bertindak, yang terbentuk dari suatu tingkah laku biasanya diikuti oleh konsekuensi-konsekuensi dari luar diri, dari dalam diri sendiri atau dari keduanya. Konsekuensi menentukan apakah suatu tingkah laku cenderung dipertahankan atau tidak dan suatu tingkah laku berkeinginan membantu seseorang tanpa pamrih atau diluar dari tanggung jawab kita sendiri. Disamping itu juga menentukan apakah tingkah laku tersebut akan diabstraksikan, disimbolisasikan dan dimasukkan kedalam diri identitas seseorang.

Contohnya ketika seorang anak muda dihadapkan ketika ditengah jalan pada saat bersamaan uang didalam kantong hanya cukup untuk beli nasi 1 bungkus dan disatu sisi dia melihat seorang ibu sedang memintaminta karena ingin membeli nasi bungkus untuk makan, dan pada akhirnya anak muda tersebut memberikan uang tersebut kepada ibu peminta-minta.

c. Diri Penerimaan atau Penilaian (*judging self*)

Penilaian diberikan terhadap label-label yang ada dalam identitas diri pelaku secara terpisah, contohnya, seseorang menggambarkan dirinya tinggi dan kuat (identitas diri) selain itu gambaran diri juga disertai perasaan suka atau tidak suka terhadap bentuk tubuhnya. Seseorang merasa tegang dan letih (diri pelaku) ia juga memikirkan apakah perasaannya baik atau tidak. Selain itu, penilaian juga dapat diberikan

kepada kedua macam bagian diri sekaligus. Misalnya, seseorang berkata, saya melakukan ini dan saya nakal. Hal ini berarti orang tersebut memberikan label secara keseluruhan dirinya, bukan terhadap tingkah laku tertentu. Atau orang itu bisa juga mengatakan, "saya melakukan ini, tetapi saya bukan orang yang biasa berbuat demikian". Hal ini berarti bahwa orang itu tidak setuju dengan tingkah lakunya.

2. Dimensi eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya serta hal-hal diluar dirinya dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama dan sebagainya. Dimensi ini dibedakan atas 5 bentuk yaitu:

a. Diri Fisik (*Physical self*)

Merupakan persepsi seseorang terhadap keadaan fisik, kesehatan, penampilan diri dan gerak motoriknya.

b. Diri Moral-Etik (*Moral-Ethic self*)

Merupakan persepsi seseorang tentang dirinya ditinjau dari standar pertimbangan nilai-nilai moral dan etika. Hal ini seperti bagaimana hubungan orang tersebut dengan Tuhan, rasa puas seseorang terhadap kehidupan beragamanya, nilai-nilai moral yang dianutnya, dan perasaan sebagai orang jahat atau orang baik.

c. Diri Personal (*Personal self*)

Merupakan perasaan individu terhadap nilai-nilai pribadi, terlepas dari keadaan fisik dan hubungannya dengan orang lain dan sejauhmana ia merasa adekuat sebagai pribadi.

d. Diri Keluarga (*Family self*)

Merupakan perasaan dan harga diri seseorang sebagai anggota keluarga dan teman-teman dekatnya. Sejahteranya dirinya merasa adekuat sebagai anggota keluarga dan teman-teman.

e. Diri Sosial (*Social self*)

Merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya dalam berinteraksinya dengan orang lain dalam lingkungan yang lebih luas.

2.2.4. Faktor-faktor Konsep Diri.

Menurut Stuart dan Sudeen (2005) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri. Faktor-faktor tersebut terdiri dari teori perkembangan, Significant Other (orang yang terpenting atau yang terdekat) dan Self Perception (persepsi diri sendiri), untuk lebih jelasnya mari kita baca lebih lanjut tentang faktor yang mempengaruhi Konsep Diri berikut ini :

1. Teori perkembangan

Konsep diri belum ada waktu lahir, kemudian berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dan orang lain. Dalam melakukan kegiatannya memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman

budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai oleh diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi yang nyata.

2. *Significant Other* (orang yang terpenting atau yang terdekat)

Dimana konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain yaitu dengan cara pandangan diri merupakan interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri, anak sangat dipengaruhi orang yang dekat, remaja dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya, pengaruh orang dekat atau orang penting sepanjang siklus hidup, pengaruh budaya dan sosialisasi.

3. *Self Perception* (persepsi diri sendiri)

Yaitu persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif. Sehingga konsep merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu.

Konsep diri terbentuk dalam waktu yang relatif lama, dan pembentukan ini tidak bisa diartikan bahwa reaksi yang tidak biasa dari seseorang dapat mengubah konsep diri (Hardy dan Hayes, 1988). Ketika individu lahir, individu

tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki penilaian terhadap diri sendiri. Namun seiring dengan berjalannya waktu individu mulai bisa membedakan antara dirinya, orang lain dan benda-benda disekitarnya dan pada akhirnya individu mulai mengetahui siapa dirinya, apa yang diinginkan serta dapat melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri, (Calhoun dan Acocella, 1990).

Menurut Willey dalam perkembangan konsep diri yang digunakan sebagai sumber pokok informasi adalah interaksi individu dengan oranglain. Baldwin dan Holmes (1990) juga mengatakan bahwa konsep diri adalah hasil belajar individu melalui hubungannya dengan oranglain. Yang dimaksud dengan "oranglain" menurut Calhoun dan Acocella (1990) yaitu :

1. Orang tua

Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal yang dialami oleh seseorang dan yang paling kuat. Informasi yang diberikan oleh orang lain dan berlangsung hingga dewasa (Copersmith dalam Calhoun dan Acocella 1990), mengatakan bahwa anak-anak yang tidak memiliki orangtua, disia-siakan oleh orangtua akan memperoleh kesukaran dalam mendapatkan informasi tentang dirinya sehingga hal ini akan menjadi penyebab utama anak berkonsep diri negatif.

2. Kawan Sebaya

Kawan Sebaya menempati posisi kedua setelah orangtua dalam mempengaruhi konsep diri. Peran yang diukur dalam kelompok sebaya sangat berpengaruh terhadap pandangan individu mengenai jati dirinya sendiri.

3. Masyarakat

Masyarakat sangat mementingkan fakta-fakta yang ada pada seorang anak, seperti siapa bapaknya, ras dan lain-lain sehingga hal ini berpengaruh terhadap konsep diri yang dimiliki seorang individu

2.3. Jenis Kelamin

Adanya stereotip mengenai jenis kelamin, dimana pekerjaan laki-laki dan perempuan telah menimbulkan perbedaan dalam kematangan karir antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan pekerjaan dibagi menjadi 2 yaitu, pekerjaan tradisional dan non tradisional. Perempuan biasanya lebih berkembang di pekerjaan tradisional, yang bersifat pekerjaan praktik, namun tetap sesuai dengan minat dan bakatnya seperti mengajar, perawat, dan sekretaris, dimana perempuan lebih dominan, sementara laki-laki cenderung memiliki *self-efficacy* yang cukup tinggi untuk dapat memilih dan berkembang di kedua jalur tersebut. Laki-laki cenderung lebih tertarik pada pekerjaan yang menuntut kompetensi, penguasaan, dan otonomi untuk mendapatkan kekuasaan (power) dan pencapaian yang tinggi di tempat ia bekerja. Dilihat dari variabel jenis kelamin, perempuan cenderung lebih ingin membantu ketika seseorang membutuhkan pertolongan, hal ini karena perempuan lebih mampu menghadapi hambatan serta kemampuan interaksi dan sosialisasi yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Seligman, 1997).

2.4. Mahasiswa

2.4.1. Pengertian Mahasiswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi (Poerwadarminta, 2005).

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Umumnya mahasiswa berada pada tahapan remaja akhir, yaitu berusia 18-21 tahun. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi. Kecerdasan dalam berfikir dan kerencanaa dalam bertindak. Berfikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Mahasiswa adalah manusia yang tercipta untuk selalu berfikir yang saling melengkapi (Siswoyono,2007).

Mahasiswa adalah individu yang belajar dan menekuni disiplin ilmu yang ditempuhnya secara mantap, dimana didalam menjalani serangkaian kuliah itu sangat dipengaruhi secara mantap, dimana didalam menjalani serangkaian kuliah sangat dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa itu sendiri.

2.5. Kerangka Konseptual

2.5.1. Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Altruisme.

Dafidof (1991) berpendapat bahwa konsep diri dapat mempengaruhi perilaku altruisme seseorang, dikarenakan semakin matang konsep diri yang dimiliki oleh seseorang maka semakin baik pula perilaku altruisme yang akan ditimbulkan oleh orang tersebut. Dari kecil seorang perempuan yang dilarang melakukan pekerjaan laki-laki dan dimarahi oleh orang tuanya sampai besar ia tidak akan melakukannya lagi, karena ia takut orang tuanya akan marah dan memarahi dia. Karena pengalaman dimarahi inilah sang anak perempuan berbeda dengan laki-laki. Anak-anak belajar dari pengalaman. Penting untuk diingat

bahwa konteks sosial budaya memberikan suatu efek yang jelas pada fisik konsep diri karakteristik seseorang. Roberts (1995) dan Ruiz (1995) telah mencatat bahwa motor kompetensi berkurang dengan usia pada anak perempuan yang dapat memiliki efek koresponden kompetensi dirasakan. kurangnya kompetensi dirasakan dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan dalam aktivitas fisik. jenis kelamin stereotip tentang berbagai aktivitas fisik dalam olahraga juga dapat mempengaruhi olahraga dan fisik aktivitas perempuan. Beberapa peneliti juga menunjukkan bahwa ketika gadis dianggap suatu kegiatan yang lebih sesuai untuk laki-laki daripada untuk perempuan, mereka biasanya menunjukkan kompetensi yang dirasakan lebih rendah dalam kegiatan itu. Anak laki-laki mungkin lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kompetitif kegiatan dan perempuan dalam kegiatan koperasi sebagai akibat dari perbedaan disukai gaya interaksi sosial.

2.5.2. Perbedaan Perilaku Altruisme Ditinjau dari Jenis Kelamin

Dalam kehidupan sehari-hari manusia berperan sebagai makhluk sosial, sehingga manusia diharuskan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Manusia saling berinteraksi untuk dapat memenuhi kebutuhannya, salah satunya adalah saling tolong-menolong. Sears dkk (1991) mengungkapkan bahwa kebutuhan manusia yang cukup mendasar yaitu kebutuhan memperoleh pertolongan, menjalin keakraban, berbagi keintiman dan mendapat perhatian. Dengan saling menolong, manusia dapat mengenal orang lain dan dapat menjalin hubungan social perempuan baik dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan perilaku tersebut terjadi karena adanya perbedaan perlakuan masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan, laki-laki lebih aktif, bebas cenderung, lebih longgar

dalam dalam menentang peraturan dan norma masyarakat, sedangkan perempuan lebih banyak dibiasakan mengikuti norma, sehingga akan lebih mudah dalam melakukan penyesuaian diri.

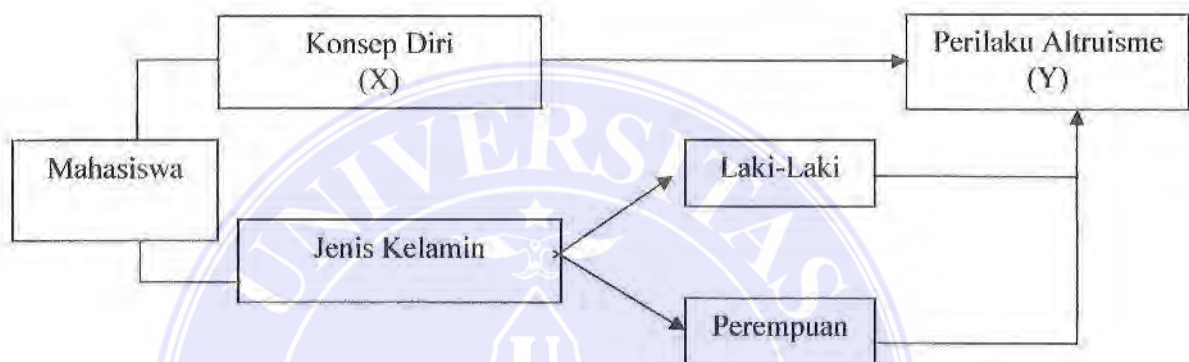
Menurut Rawls (2011) perilaku altruisme muncul jika hal itu dilakukan atau biasa dilakukan oleh sebagian besar masyarakat dan norma masyarakat. Sumber lain mengatakan, secara garis besar faktor penyebab yang mendasari munculnya perilaku altruisme dapat dibagi menjadi empat kategori yaitu, kategori pribadi, kondisional, penerima bantuan, dan budayawan.

Dalam jurnal psikologi tanggapan mengenai laki-laki lebih berhak dari pada perempuan tidak baik untuk dilakukan atau dilanjutkan. Hal ini dapat menyebabkan adanya perbedaan konsep diri yang sangat jauh antara laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian yang telah dilakukan ternyata laki-laki memiliki konsep diri yang lebih tinggi dari pada perempuan, menurut pada peneliti hal ini disebabkan karena adanya pemberlakuan perbedaan jenis kelamin. Begitu juga terjadi pada setiap tindakan laki-laki pasti mengambil olahraga yang tidak sama dengan perempuan. Yang laki-laki sukai belum tentu perempuan sukai, contoh sepak bola.

Konsep diri perlu dilakukan oleh mahasiswa tahun pertama karena merupakan salah satu cara agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Konsep diri antara lain dipengaruhi oleh jenis kelamin dan harga diri. Kategori jenis kelamin pelaku pengungkapan diri turut menyebabkan tinggirendahnya pengungkapan diri. Harga diri individu mempengaruhi cara berkomunikasi dan

penilaian terhadap orang lain, sehingga harga diri dapat mendukung maupun menghambat pengungkapan diri kepada orang lain.

Penelitian ini untuk mengetahui besarnya kontribusi konsep diri dengan perilaku altruisme ditinjau dari jenis kelamin. Secara sistematis kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

2.5.3. Hipotesis

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan landasan teori dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara konsep diri dan perilaku altruisme, dengan asumsi semakin positif konsep diri maka semakin tinggi perilaku altruisme.
2. Ada perbedaan perilaku altruisme antara mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dengan asumsi perempuan lebih tinggi perilaku altruisme dibandingkan dengan laki-laki.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 1996). Variabel dapat pula didefinisikan sebagai gejala yang bervariasi, seperti yang dinyatakan Sutrisno Hadi (dalam Arikunto, 1996) gejala adalah objek penelitian yang bervariasi. Secara singkat Arikunto (1996) menyatakan bahwa variabel adalah gejala yang menunjukkan variasi baik dalam jenis maupun tingkatannya. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel Terikat	:	Perilaku Altruisme
Variabel Bebas	:	Konsep Diri
Variabel Moderator	:	Jenis Kelamin
		- Laki-laki
		- Perempuan

3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.2.1. Perilaku Altruisme

Perilaku altruisme adalah tindakan suka rela untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun atau disebut juga sebagai tindakan tanpa pamrih, juga respon yang menimbulkan *positive feeling*. Penelitian ini disusun berdasarkan faktor-faktor yang dikemukakan oleh Menurut Cohen

(Anshori, 2008) yaitu : Adanya Empati, Sukarela, Keinginan untuk memberikan bantuan kepada orang lain.

3.2.2. Konsep Diri

Konsep diri adalah gambaran yang ada pada diri individu yang berisikan tentang bagaimana individu melihat dirinya sendiri sebagai pribadi. Dalam penelitian ini menggunakan dimensi konsep diri oleh Fitts Dimensi Internal (Identitas diri, perilaku, penerimaan) dan dimensi eksternal (Fisik, moral, personal, keluarga, sosial).

3.2.2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah ciri atau karakteristik khusus yang membedakan antara pria dan wanita. Data tentang jenis kelamin diperoleh melalui daftar isian subjek pada skala , yaitu daftar identitas diri.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Hadi (2001), populasi merupakan sejumlah individu yang akan menjadi sasaran generalisasi dari sampel penelitian. Dengan demikian, populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 1996). Populasi dibatasi dengan sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Jadi populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang mempunyai sifat yang akan dikenai generalisasi dari hasil penelitian. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa perawat di AKPER Harapan Mama yang 167 mahasiswa/i.

3.4. Teknik Pengambilan Sampel

Hadi (2004), sampel merupakan sejumlah subjek yang merupakan bagian dari populasi yang mempunyai sifat yang sama dan sampel ini dikenai langsung dalam penelitian. Hasil penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Selanjutnya menurut Hadi (2004) syarat utama agar dapat dilakukan generalisasi adalah bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian harus dapat mencerminkan keadaan populasinya.

Untuk memperoleh sampel yang representatif diperlukan teknik pengambilan sampel yang sesuai. Teknik pengambilan sampel yang *total sampling*, sebanyak 100 mahasiswa/i yang terdiri dari 40 mahasiswi perempuan dan 70 mahasiswa laki-laki.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Alasan peneliti menggunakan metode skala adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadi (1990), adalah sebagai berikut :

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode skala . Skala adalah suatu daftar yang berisi sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkapkan kondisi-kondisi yang ingin diketahui. Metode skala

dalam penelitian ini adalah angket langsung yaitu yang diberikan langsung kepada subjek. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

3.5.1. Skala Perilaku Altruisme

Skala perilaku altruisme disusun berdasarkan faktor-faktor dari perilaku altruisme yang dikemukakan oleh Cohen (Nashori, 2008) yaitu: Adanya Empati, Sukarela, Keinginan untuk memberikan bantuan kepada orang lain. Skala perilaku altruisme ini menggunakan Skala Likert, yaitu skala yang menggunakan 4 (empat) alternatif. Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap pernyataan *favourable* adalah Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 4, Setuju (S) mendapat nilai 3, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1. Untuk pernyataan yang bersifat *unfavourable* penilaian yang diberikan adalah Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 1, Setuju (S) mendapat nilai 2, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 4.

Skala disusun dengan model skala Likert, yaitu metode yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Jawaban untuk aitem pernyataan *favorable* jawaban STS (Sangat Tidak Setuju) bernilai 1, TS (Tidak Setuju) bernilai 2, S (Setuju) bernilai 3, dan SS (sangat setuju) bernilai 4. Dan untuk aitem pernyataan *unfavorable* jawaban STS (Sangat Tidak Setuju) bernilai 4, TS (Tidak Setuju) bernilai 3, S (Setuju) bernilai 2, dan SS (sangat setuju) bernilai 1.

Tabel 3.1. Blue Print Sebelum Uji Coba Skala Perilaku Altruisme

No	Aspek-aspek	Indikator	Item	
			Favorable	unfavorable
1	Empati	Merasakan	7,8,11	9,10,13
		Memahami	1,2	4,5
		Peduli terhadap perasaan orang lain	3,15	6,16
2	Sukarela	Tidak ada keinginan untuk mendapat imbalan	12,14	21,22
		Dilakukan untuk kepentingan orang lain	19,2	17,18
		Rela mengutamakan nilai nilai kejujuran dan keadilan yang ada pada dirinya	29,36,37	38,32,28
3	Memberi bantuan kepada orang lain berupa materi atau waktu		29,30,31,	27,40,34,
			35,24,25	26,39,33
Total			20	20

Dari hasil uji validitas diketahui bahwa ada 15 item yang gugur pada alat ukur altruisme , yaitu item nomor 7, 8, 11, 12, 13, 16, 22, 24, 30,31, 32, 34, 35, 37, dan 38; sehingga item yang valid ada 25 item dengan koefisien daya beda yang bergerak mulai dari 0, 279 sampai 0,715 dengan $p < 0,05$. Dari hasil perhitungan reliabilitas diketahui bahwa koefisien reliabilitas alat ukur altruisme ini adalah sebesar 0,856 dengan $p < 0,05$.

3.5.2. Skala Konsep Diri

Skala konsep diri ini menggunakan dimensi konsep diri oleh Fitts Dimensi Internal (Identitas diri, perilaku, penerimaan) dan dimensi eksternal (Fisik, moral, personal, keluarga, sosial) penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap pernyataan *favourable* adalah Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 4, Setuju (S) mendapat nilai 3, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 2,

dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1. Untuk pernyataan yang bersifat *unfavourable* penilaian yang diberikan adalah Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 1, Setuju (S) mendapat nilai 2, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 4. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi perilaku konsep diri.

Tabel 3.2. Blue Print Sebelum Uji Coba Skala Konsep Diri

NO	Dimensi - Dimensi	Indikator	Item	
			Favorable	UnFavorable
1	Internal	Identifikasi Diri	1.10	11.4
		Perilaku	13.6	12.8
		Penerimaan	9.2	3.7
2	Eksternal	Fisik	5.14	19.16
		Moral	17.29	33.2
		Personal	30.25	23.31
		Keluarga	22.26	24.28
		Sosial	18.21	27,32,15
TOTAL			16	17

Dari hasil uji validitas diketahui bahwa ada 11 item yang gugur pada alat ukur konsep diri, yaitu item nomor 2, 3, 8, 11, 13, 15, 16, 17, 19, 23, dan 32, sehingga item yang valid ada 22 item dengan koefisien daya beda yang bergerak mulai dari 0,287 sampai 0,729 dengan $p < 0,05$. Selanjutnya dilakukan perhitungan reliabilitas dengan teknik alpha Cronbach berdasarkan item-item yang valid tersebut, dan diketahui bahwa koefisien reliabilitasnya adalah sebesar $r_{tt} = 0,810$ dengan $p < 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa alat ukur ini cukup andal untuk mengungkap konsep diri individu.

3.6. Teknik Analisis Data

3.6.1. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Menurut Hadi (1990) suatu alat ukur dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang sebenarnya harus diukur. Alat ukur dikatakan teliti apabila alat itu mempunyai kemampuan yang cermat menunjukkan ukuran besar kecilnya gejala yang diukur.

Validitas menunjukkan kepada ketepatan dan kecermatan tes dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu tes dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan diadakannya tes tersebut.

Dalam penelitian ini skala diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisis *product moment* rumus angka kasar dari Pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antara tiap butir dengan skor total (Hadi, 1990), dimana rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right) \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right) \right]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item)
dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)

XY : Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y

X : Jumlah skor seluruh subjek tiap item

Y : Jumlah skor keseluruhan item pada subjek

X²: Jumlah kuadrat skor X

Y²: Jumlah kuadrat skor Y

N : Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien *r product moment*) sebenarnya masih perlu dikorelasikan karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total. Dan hal ini menyebabkan koefisien *r* menjadi lebih besar (Hadi, 1990). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai Formula *Alpha Cronbach*.

Adapun Formula *Alpha Cronbach* adalah sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 - (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

r_{bt} : Koefisien *r* setelah dikoreksi

r_{xy} : Koefisien *r* sebelum dikoreksi

SD_x : Standart deviasi skor item

SD_y : Standart deviasi skor total

2. Reliabilitas

Konsep reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan

kepercayaan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah. Analisis reliabilitas kedua alat ukur digunakan metode *Cronbach's Alpha*, metode ini sangat populer dan digunakan pada skala uji yang berbentuk Likert. Uji ini dengan menghitung koefisien alpha. Data dikatakan reliabel apabila "r alpha" positif atau r alpha \geq r tabel. Nilai uji akan dibuktikan dengan menggunakan uji dua sisi pada taraf signifikansi 0,05, program SPSS secara *default* menggunakan nilai ini (Wibowo, 2012).

Sekaran (dalam Wibowo, 2012) menyatakan untuk melihat suatu data dikatakan reliabel dapat dilihat dengan menggunakan nilai batasan penentu, misalnya 0,6. Nilai yang kurang dari 0,6 dianggap memiliki reliabilitas yang kurang, sedangkan nilai 0,7 dianggap dapat diterima atau cukup baik, dan nilai di atas 0,8 dianggap baik.

Untuk mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dapat digunakan suatu rumus berikut (Suliyanto dalam Wibowo, 2012).

$$r_{11} = \frac{\sum_{i=1}^k \sigma_i^2}{\sum_{i=1}^k \sigma_i^2 + \frac{1}{k} \sum_{i=1}^k \sigma_i^2}$$

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = jumlah butir pernyataan

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian pada butir

σ_1^2 = varian total

3.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah, dengan *T-Test* dan *Product Moment*. Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis Anakova, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

1. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji Linieritas, yaitu : untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.
3. Uji Homogenitas : Uji homogenitas adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah data yang diperoleh berasal dari sampel yang homogen

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. SIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil analisis yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis korelasi *product moment* diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku altruisme, yang ditunjukkan oleh koefisien $r_{xy} = 0,604$ dengan $p < 0,05$. Ada hubungan antara konsep diri dan perilaku altruisme, hipotesa pada penelitian ini diterima.
2. Dari hasil uji perbedaan *t-test* diketahui bahwa tidak ada perbedaan altruisme antara remaja yang berjenis kelamin perempuan dengan laki-laki, yang ditunjukkan oleh koefisien $t = 0,501$ dengan $p > 0,05$. Dari hasilnya bahwa hipotesa ditolak.
3. Hasil penelitian yang telah diperoleh dari penelitian ini diketahui bahwa secara umum Konsep Diri para mahasiswa tergolong rendah, sebab nilai mean empirik (63) tidak berbeda dengan nilai mean hipotetik (55). Kemudian dalam perilaku altruisme mahasiswa laki-laki tergolong sedang terlihat pada nilai mean hipotetik (62.5) dan nilai mean empirik (62.8), sedangkan perilaku altruisme mahasiswa perempuan tergolong sedang, dengan nilai mean hipotetik (62.5) dan nilai empirik (61,63)

5.2. SARAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa/i AKPER Harapan Mama

Agar kiranya dapat menumbuhkan sikap altruisme dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan perkuliahan seperti membantu teman yang sedang membutuhkan pertolongan maupun setelah menjadi perawat nantinya. Menimbulkan perilaku altruisme baik kepada teman maupun pada pasien nantinya.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan perilaku altruisme dengan menggunakan faktor-faktor lain seperti kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, tekanan waktu, faktor pribadi, situasi hati, distres diri.

Daftar Pustaka

- Aditomo, A. dan Retnowati S. 2004. Perfeksionisme, Harga Diri dan Konsep Diri pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*. No.1, 1-15. 2003.
- Agustiani, Hendrianti, 2006. *Psikologi Perkembangan, Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, Bandung : Refika Aditama
- Anastasi, A & Urbina,S. (2003). *Tes psikologi*. Alih Bahasa: Hariono Robertus & Imam S, Jakarta: Indeks Gramedia Group.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta:Rieneka cipta
- Arini, W. (2006). *Konsep diri dalam pandangan keseharian*. Jakarta: Erlangga
- Azwar, S.(2005). *Tes prestasi: Fungsi dan pengembangan pengukuran prestasi belajar*, Jakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Baron, A. R. (Alih bahasa Ratna Juwita). 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung: Khazanah Intelektual.
- Batson, C. D.(1991). *Emphaty-Induced Alturistic Motivation*. Journal of Personality an Social.
- Calhoun, J & Acocella, J. (1990) *psikologi tentang penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (Edisi Ketiga)*. Semarang
- Dianawati, Ajen. 2006. *Pendidikan Seks untuk Remaja*, Jakarta : Kawan Pustaka
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Rosda Karya.
- Einsenberg, N & Mussen, P.H.(2003) *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fitriasary, Endah, Muslimin, Zidni Immawan. 2009. *Perbedaan Perilaku Altruisme dari Jenis Kelamin, Humanitas Vol. VI No.2*, Jakarta :Psikologi Universitas Mercu Buana.
- Goleman, D.(2002) *Emotional intellegence kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting dari IQ*, Alih Bahasa:T. Hermaya. Jakarta: Gramedia